
KONTRIBUSI PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN NASIONAL DALAM MEWUJUDKAN EKONOMI BERKELANJUTAN**Oleh****Syarif Nasarudin Aulia Zulfi¹, Nuraini Asriati²****Magiter Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia****Email: syarifnasarudin1998@gmail.com, nurani_fkip@yahoo.co.id****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan nasional dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur dan termasuk pada penelitian kualitatif. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, yang tercermin dari nilai devisa pariwisata, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata dan tenaga kerja di sektor pariwisata. Perkembangan nilai devisa dan PDB pariwisata menunjukkan tren peningkatan. Tren ini mencerminkan adanya pemulihan dan peningkatan minat wisatawan terhadap tujuan wisata pada periode ini, terutama setelah pandemi atau adanya pemulihan ekonomi global. Penelitian ini menyimpulkan kontribusi pariwisata terhadap pendapatan nasional, pengelolaan APBN, dan ekonomi berkelanjutan sangat signifikan. Dari sudut pandang pendapatan nasional, pariwisata mendorong peningkatan PDB melalui konsumsi, investasi, dan lapangan kerja. Dari aspek APBN, pariwisata berkontribusi melalui pajak dan penerimaan negara yang meningkatkan anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan sektor lain. Dari sudut pandang ekonomi berkelanjutan, pariwisata mendorong penggunaan sumber daya yang efisien, pelestarian lingkungan, dan pengurangan kemiskinan, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan di masa depan. Kata kunci: Pariwisata, Pendapatan Nasional, Ekonomi Berkelanjutan

Keywords: Kontribusi, Pariwisata, Pendapatan Nasional, Ekonomi Berkelanjutan**PENDAHULUAN**

Pendapatan nasional adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota masyarakat dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Kinerja pendapatan nasional di suatu negara dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kemajuan masyarakat dan negara di bidang ekonomi serta melihat kemajuan pembangunan yang telah dicapai. Besarnya pendapatan nasional menentukan tingkat perkembangan perekonomian di suatu negara. Kesejahteraan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari produk domestik bruto yang dihasilkan oleh masyarakat.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kontribusi pendapatan nasional selama ini

banyak bertitik tolak pada eksploitasi sumber daya alam tidak terbarukan seperti minyak, gas dan batu bara. Meskipun sektor ini memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian, ketergantungan yang berlebihan pada sumber daya alam tidak terbarukan akan menimbulkan berbagai tantangan jangka Panjang, baik dari aspek keberlanjutan lingkungan maupun ketahanan ekonomi. Degradasi lingkungan dan potensi habisnya cadangan sumber daya alam menjadi ancaman yang tidak dapat diabaikan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengalihkan fokus pengembangan ekonomi pada sektor yang berkelanjutan. Salah satu sektor yang memiliki potensi konstruktif dalam meningkatkan pendapatan nasional tanpa merusak lingkungan adalah pariwisata. Seperti

yang kita ketahui bersama bahwa, Indonesia dengan kekayaan alam, budaya dan keanekaragaman hayati memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata yang menjadi stimulus ekonomi berkelanjutan. Pariwisata dapat menjadi solusi alternatif dalam mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam tidak terbarukan dan memberikan dampak positif untuk perekonomian, sosial dan lingkungan jika dikelola dengan mengedepankan prinsip keefisiensi dan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, yang tercermin dari nilai devisa pariwisata, kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) pariwisata dan tenaga kerja di sektor pariwisata. Perkembangan nilai devisa dan PDB pariwisata menunjukkan tren peningkatan selama periode 2011-2019, PDB pariwisata dari 4 persen tahun 2011 menjadi 5,5 persen tahun 2019 dan devisa pariwisata dari USD 8,55 miliar tahun 2011 menjadi USD 16,91 miliar tahun 2019. Sedangkan nilai devisa baru mengalami peningkatan pada tahun 2022. Selain itu, tenaga kerja di sektor pariwisata cenderung mengalami peningkatan dari 19,46 juta orang di tahun 2018 menjadi 21,26 juta orang di tahun 2021. Berdasarkan data pada tahun 2023, sektor pariwisata menyumbang 5,8% terhadap PDB nasional dan diprediksikan akan terus meningkat hingga 7,4% pada tahun 2027. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Kalimantan Barat memiliki potensi pariwisata yang potensial yang dapat dikembangkan seperti wisata alam dan wisata budaya. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan sektor pariwisata di daerah ini sering kali terkait dengan kurangnya data yang terintegrasi dan terstruktur tentang potensi wisata, infrastruktur pendukung, dan jumlah kunjungan wisatawan. Tanpa data yang memadai, sulit untuk mengembangkan strategi

pengembangan pariwisata yang berbasis bukti. Selain itu, Infrastruktur pariwisata di beberapa destinasi di Kalimantan Barat masih minim, terutama dalam hal aksesibilitas (jalan, transportasi umum), akomodasi, dan fasilitas pendukung wisata (restoran, pusat informasi, toilet umum).

Kalimantan Barat belum memiliki branding pariwisata yang kuat di tingkat nasional maupun internasional. Wisatawan cenderung lebih familiar dengan Bali, Lombok, atau Yogyakarta sebagai tujuan wisata utama. Masyarakat lokal sering kali kurang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata, meskipun masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi, budaya, dan lingkungan alam setempat. Selain itu, masih ada keterbatasan dalam keterampilan pengelolaan pariwisata, seperti manajemen homestay, layanan wisata, dan bahasa asing. Dengan ekosistem alam yang kaya dan rapuh, Kalimantan Barat menghadapi tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan sambil mengembangkan pariwisata. Deforestasi, pertambangan, dan perambahan lahan bisa merusak lingkungan yang menjadi daya tarik utama pariwisata.

Oleh karena itu, hubungan pariwisata akan mendorong pada peningkatan pendataan nasional dan tetap menyeimbangkan ekonomi keberlanjutan yang sedang berkembang pada saat ini. Pariwisata yang dikelola dengan baik tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, serta mendorong investasi di sektor infrastruktur dan pelayanan publik. Selain itu, penerapan prinsip **pariwisata berkelanjutan** akan memastikan bahwa pengembangan sektor ini tidak merusak sumber daya alam dan budaya yang menjadi aset utama, melainkan memperkuat konservasi lingkungan dan pelestarian tradisi. Dengan demikian, pariwisata dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi yang inklusif, menjaga keseimbangan

antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, sekaligus berkontribusi pada tujuan pembangunan jangka panjang yang lebih hijau dan berkelanjutan. Hal ini akan membuka jalan bagi **sinergi** antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk menciptakan model pariwisata yang mendukung kesejahteraan bersama tanpa mengorbankan keberlanjutan ekosistem di masa depan.

Hubungan antara pariwisata, pendapatan nasional dan ekonomi keberlanjutan selaras dengan teori **model Keynesian** yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran dalam sektor pariwisata akan meningkatkan permintaan agregat, yang pada akhirnya meningkatkan produksi dan penciptaan lapangan kerja. Ini menunjukkan bagaimana pariwisata dapat memengaruhi ekonomi secara makro dan berkontribusi terhadap pertumbuhan nasional. Selain itu, dengan keselarasan antara pariwisata, pendapatan nasional dan ekonomi keberlanjutan dapat dilihat pada Multiplier Effect yang menyatakan bahwa Ketika wisatawan mengeluarkan uang untuk layanan atau produk lokal, aliran dana tersebut menciptakan efek berantai yang meningkatkan pendapatan sektor-sektor terkait. Hal ini pada akhirnya meningkatkan **Produk Domestik Bruto (PDB)** negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Serta teori **ekonomi hijau** dalam pariwisata berfokus pada bagaimana sektor ini dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Pariwisata hijau melibatkan pengurangan jejak karbon, pengelolaan limbah yang berkelanjutan, dan praktik ramah lingkungan lainnya yang dapat memperpanjang umur destinasi wisata dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Melalui pengembangan pariwisata yang sistematis dan berkelanjutan, Indonesia berpotensi untuk meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan serta memperkuat perekonomian daerah. Oleh karena itu, kajian terhadap strategi

pengembangan pariwisata sebagai alternatif ekonomi yang berkelanjutan menjadi relevan dalam konteks pembangunan nasional dengan berorientasi pada ekonomi berkelanjutan yang pada konteks ini ekonomi berkelanjutan berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Konsep ini menitikberatkan pada pengakuan bahwa sumber daya alam terbatas dan perlu dikelola secara bijak agar supaya dapat terus mendukung kehidupan manusia dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur (Library Research) dan termasuk pada penelitian kualitatif. Menurut Rosyidhana (2014 : 3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019:104).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri pustaka dari literatur-literatur dan jurnal-jurnal ilmiah, sekunder berupa buku-buku serta tersier berupa webpage. Mengumpulkan data melalui studi literatur untuk mengidentifikasi komponen yang ada di institusi pendidikan. Adanya studi kepustakaan akan memberikan hal yang fundamental dalam mendukung analisis kajian yang diteliti. Kerangka data abstrak disusun mulai dari tahapan perumusan pertanyaan, penyaringan sumber penelitian, analisis data, perumusan konsep untuk pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, dan penulisan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data statistik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2017 hingga 2019 terus mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2016 tercatat jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kalimantan Barat sebanyak 58.492 kunjungan, naik 33,22 % pada tahun 2019 menjadi 77.921 kunjungan. Namun secara persentase, kunjungan wisatawan mancanegara di Kalimantan Barat mengalami perlambatan perkembangan. Pada tahun 2017, peningkatan wisatawan mancanegara tercatat 57,55 % . Sementara itu, pada tahun 2018 peningkatan kedatangan wisman hanya mencapai 20,66 %, kemudian pada tahun 2019 peningkatan kunjungan wisman hanya mencapai 10,40 %.

Tahun 2020 menjadi permulaan terjadinya pandemi covid-19 yang berdampak pada perekonomian global termasuk sektor pariwisata. Pada periode ini, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Kalimantan Barat tidak mampu menembus angka 50 ribu kunjungan. Padahal pada 3 (tiga) tahun sebelumnya, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selalu melebihi 50 ribu kunjungan. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisman tercatat hanya mencapai 18.639 kunjungan dan secara persentase terjun bebas dengan perlambatan sebesar 76,08 persen secara y-o-y. Memasuki tahun 2021, kondisi pariwisata Kalimantan Barat justru berada di titik terendah ditunjukkan pada jumlah kunjungan wisman hanya sebanyak 73 kunjungan sepanjang tahun. Penurunan secara y-o-y sedalam 99,61 persen. Penurunan yang terjadi dipengaruhi kebijakan yang diberlakukan pemerintah berupa pembatasan ruang gerak secara massive dan pembentukan satgas khusus penanganan covid-19. Selain itu, diberlakukan prosedur screening yang ketat di 3 (tiga) pos lintas batas negara di Kalimantan Barat. Upaya tersebut dilakukan untuk menekan laju penyebaran covid-19, namun turut memberikan andil dalam menurunnya jumlah kunjungan wisman ke Kalimantan Barat.

Tahun 2022 merupakan titik balik kebangkitan sektor pariwisata yang sebelumnya pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan drastis akibat terjadinya pandemi covid-19. Kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara yang terjadi pada tahun 2022 sangat signifikan dan tercatat sebanyak 27.128 kunjungan, dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mampu mencatat 73 kunjungan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terus berlanjut hingga tahun 2023 yang tercatat sebanyak 73.449 kunjungan wisatawan mancanegara, dibandingkan dengan tahun 2022.

Peningkatan yang terjadi selama 2 (dua) tahun terakhir menunjukkan bahwa kinerja pariwisata di Kalimantan Barat dari sisi kedatangan wisatawan mancanegara sudah menunjukkan ke arah perbaikan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dipengaruhi dibukanya 3 (tiga) pintu masuk PLBN yakni PLBN Entikong, PLBN Aruk dan PLBN Nanga Badau.

Tabel 1: Data Wisatawan Mancanegara dan Akomodasi

Bulan	Wisman dan akomodasi				
	Kunjungan Wisatawan Mancanegara (kunjungan)	Tingkat Penghujan Kamar (%) Hotel Bintang	Tingkat Penghujan Kamar (%) Hotel Non Bintang	Rata-Rata Lama Menginap di Hotel Berbintang (Hari)	Rata-Rata Lama Menginap di Hotel Non Bintang (Hari)
	2024	2024	2024	2024	2024
Januari	4786	39,52	24,57	1,26	1,06
Februari	9763	48,94	26,93	1,29	1,08
Maret	5905	45,35	24,03	1,57	1,11
April	8409	46,72	26,09	1,36	1,09
Mei	6795	51,61	26,39	1,4	1,08
Juni	5644	49,98	28,4	1,29	1,07

Juli	7070	52,07	28,14	1,3	1,09
Agustus	-	-	-	-	-
September	-	-	-	-	-
Oktober	-	-	-	-	-
November	-	-	-	-	-
Desember					

Sumber : BPS Kalimantan Barat

Berdasarkan data hingga Juli 2024, sektor pariwisata Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, menunjukkan peningkatan yang stabil dalam daya tarik wisatawan mancanegara dan tingkat penghunian kamar, baik di hotel berbintang maupun non-bintang. Wisatawan mancanegara cenderung menginap dalam waktu singkat, sehingga strategi peningkatan lama menginap dan pengembangan ekowisata berbasis lokal dapat menjadi langkah untuk mendukung ekonomi berkelanjutan di Kalimantan Barat. Hingga bulan Juli, jumlah rata-rata kunjungan wisman per bulan sekitar **6.910 wisatawan mancanegara**. Tingkat penghunian hotel non-bintang juga mengalami peningkatan, meskipun angkanya cenderung lebih rendah dibandingkan hotel berbintang. TPK hotel non-bintang memiliki rata – rata 26,36% selama periode Januari hingga Juli 2024. Hal ini menandakan bahwa ada permintaan yang stabil untuk akomodasi yang lebih terjangkau

Tabel 2: Data Tempat Wisata dan Potensi Ekonomi Berkelanjutan

Nomor	Nama Tempat	Ekonomi Berkelanjutan
1.	Taman Nasional Danau Sentarum, Kabupaten Kapuas Hulu	Pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat setempat dapat menjaga kelestarian ekosistem danau serta mengurangi dampak negatif dari kegiatan ekonomi ekstraktif seperti penebangan hutan. Kegiatan seperti bird-watching, trekking, dan edukasi konservasi dapat menjadi daya tarik utama. Pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata atau penyedia homestay akan meningkatkan pendapatan lokal tanpa merusak ekosistem alam.
2.	Taman Nasional Gunung Palung,	Pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Taman Nasional Gunung Palung dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, seperti melalui jasa homestay atau

	Kabupaten Ketapang	penyediaan jasa pemandu. Selain itu, wisata ini juga dapat berperan dalam upaya pelestarian satwa dan hutan tropis yang semakin terancam oleh deforestasi. Pengunjung yang datang akan mendukung ekonomi lokal sekaligus memberikan donasi untuk program konservasi.
3.	Bukit Kelam, Kabupaten Sintang	Pengembangan Bukit Kelam sebagai destinasi petualangan berkelanjutan dapat menarik wisatawan pencinta alam tanpa merusak ekosistem lokal. Selain itu, melibatkan masyarakat setempat dalam penyediaan jasa penginapan, warung makan, dan pemandu wisata akan mendukung perekonomian lokal. Pengelolaan kawasan ini harus mengutamakan pengendalian dampak lingkungan untuk menjaga kelestarian alam sekitar.
4.	Sungai Kapuas	Wisata sungai yang memanfaatkan kearifan lokal dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata akan meningkatkan perekonomian lokal, sekaligus menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem sungai. Pengelolaan limbah dan pendidikan bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga sungai akan menjadi bagian penting dari strategi pariwisata berkelanjutan.
5.	Desa Wisata Mandor, Kabupaten Landak	Dengan mengembangkan wisata sejarah dan edukasi, desa ini dapat menarik wisatawan yang tertarik pada sejarah dan budaya. Program-program pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal akan meningkatkan kesadaran akan nilai sejarah setempat, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang positif melalui peningkatan kunjungan wisata
6.	Kampung Bidayuh, Entikong	Pengembangan wisata budaya berbasis komunitas di Entikong dapat melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata, seperti pembuatan kerajinan tangan, pertunjukan budaya, dan penyediaan penginapan tradisional. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan budaya Dayak yang semakin terancam oleh modernisasi.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Pengembangan pariwisata di Kalimantan Barat memiliki potensi besar untuk meningkatkan **pendapatan nasional** melalui peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan internasional. Lokasi-lokasi yang disebutkan menawarkan pengalaman unik—baik itu ekowisata, wisata budaya, maupun sejarah—yang semuanya bisa dioptimalkan dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif. Melalui partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, manfaat

ekonomi dapat dirasakan langsung yang dapat meningkatkan kesejahteraan daerah tersebut.

Selain itu, pariwisata berkelanjutan memastikan bahwa lingkungan, budaya, dan sumber daya alam tetap terjaga untuk jangka panjang, menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam. Jika dikelola dengan baik, sektor pariwisata di Kalimantan Barat dapat menjadi **kontributor signifikan terhadap PDB** Indonesia, sekaligus mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan lingkungan, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. Pendapatan dari wisatawan yang berkunjung ke taman nasional ini akan menyumbang pada **PDB regional**. Semakin banyak wisatawan yang tertarik pada ekowisata, semakin tinggi kontribusi sektor ini pada pendapatan nasional, sementara pelestarian lingkungan mendukung keberlanjutan jangka panjang. **Wisata berbasis konservasi** akan menciptakan aliran pendapatan yang stabil bagi daerah dan negara melalui kunjungan wisatawan asing. Pendapatan ini tidak berorientasi pada komponen PDB tetapi juga dapat menarik investasi dalam konservasi lingkungan dan pembangunan serta Wisata berbasis komunitas ini akan berkontribusi terhadap **pendapatan daerah dan nasional**, terutama dengan menarik wisatawan internasional yang tertarik dengan budaya asli. Pendapatan dari wisatawan ini akan mengalir ke masyarakat lokal dan berkontribusi pada PDB.

Menganalisis kontribusi pariwisata terhadap pendapatan nasional dalam mewujudkan ekonomi berkelanjutan, dapat dibahas dari tiga aspek ekonomi makro utama yaitu pendapatan nasional, APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dan ekonomi berkelanjutan serta aspek dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling). Adapun pembahasan dari hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ekonomi Makro dari Aspek Pendapatan Nasional

Pariwisata berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan nasional, terutama melalui berbagai sumber pendapatan seperti mendatangkan turis asing yang membelanjakan uang mereka untuk akomodasi, transportasi, makanan, hiburan, dan lainnya. Penerimaan ini meningkatkan devisa negara dan secara langsung meningkatkan Gross Domestic Product (GDP). Selain itu, aktivitas pariwisata mendorong konsumsi di sektor jasa (hotel, restoran, transportasi), yang memberikan peningkatan output nasional. Serta pengeluaran turis menciptakan efek berganda (multiplier effect) pada sektor-sektor lain. Misalnya, industri makanan dan minuman, jasa transportasi, serta perdagangan lokal turut merasakan dampaknya. Dengan demikian, sektor pariwisata mampu mendorong perputaran ekonomi di sektor lain yang meningkatkan pendapatan nasional secara keseluruhan.

Ekonomi Makro dari Aspek Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

Pariwisata juga mempengaruhi pendapatan negara melalui kontribusi langsung ke kas negara. Aktivitas ekonomi yang timbul dari sektor pariwisata meningkatkan basis pajak, baik pajak perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata, pajak penghasilan pekerja, maupun pajak pertambahan nilai (PPN) dari konsumsi wisatawan. Selain itu, pajak bumi dan bangunan di daerah wisata serta pajak pariwisata khusus (misalnya, pajak hotel dan restoran) juga menjadi sumber penerimaan negara. Pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan infrastruktur pariwisata (seperti bandara, jalan, dan fasilitas publik) guna menarik wisatawan. Pengembangan infrastruktur ini, selain meningkatkan aksesibilitas pariwisata, juga berfungsi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi di sektor lain.

Ekonomi Makro dari Aspek Ekonomi Berkelanjutan

Konteks ekonomi berkelanjutan, pariwisata yang dikelola dengan bijak dapat

menjadi pilar penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi jangka panjang yang ramah lingkungan dan sosial. Sektor pariwisata yang berkelanjutan mendukung penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta praktik pariwisata ramah lingkungan, seperti ekowisata. Upaya ini mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pariwisata berbasis keberlanjutan juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan kelestarian alam. Misalnya, pariwisata yang fokus pada lingkungan alam (seperti taman nasional atau destinasi ekowisata) akan meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi sumber daya alam, serta meningkatkan nilai ekonomi sumber daya tersebut tanpa merusaknya. Selain itu, pariwisata yang terencana dengan sistematis memastikan penggunaan sumber daya alam yang efisien, mengurangi dampak negatif pada lingkungan serta menjaga keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Hal tersebut selaras dengan prinsip ekonomi sirkular, di mana sumber daya digunakan kembali dan limbah dikurangi.

Pendekatan Manajemen Berbasis POAC

Pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) digunakan untuk merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengendalikan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan agar memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan nasional.

Planning (Perencanaan)

Tahap perencanaan melibatkan penetapan tujuan dan strategi jangka panjang untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang dapat mendukung ekonomi nasional. Perencanaan ini harus meliputi: Identifikasi Destinasi Unggulan, Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian berkaitan dengan penempatan sumber daya manusia dan material

secara efisien untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, beberapa langkah pengorganisasian meliputi: Kerjasama Multi-Stakeholder yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah pusat dan daerah, swasta, organisasi non-pemerintah (NGO), serta masyarakat lokal, dalam pengelolaan pariwisata. Kemudian, Pembentukan Badan Pengelola Pariwisata yaitu membentuk lembaga atau badan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan pemantauan destinasi wisata agar sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Serta peningkatan kapasitas SDM yaitu memberikan pelatihan kepada pelaku industri pariwisata untuk menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan, termasuk pelestarian lingkungan, keramahan terhadap wisatawan, dan promosi budaya lokal.

Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan mencakup penerapan rencana yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Beberapa langkah yang bisa diambil adalah penerapan teknologi hijau yaitu menggunakan teknologi ramah lingkungan di sektor pariwisata, misalnya energi terbarukan untuk akomodasi, pengelolaan limbah, serta pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Selain itu, promosi pariwisata berkelanjutan yang dapat ditunjukkan dengan memperkenalkan konsep pariwisata berkelanjutan kepada wisatawan melalui kampanye pemasaran yang menekankan keunikan budaya dan keindahan alam, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Controlling (Pengendalian)

Pengendalian bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai dengan yang dilakukan Langkah-langkah pengendalian meliputi Pemantauan dampak lingkungan yaitu melakukan pemantauan secara berkala terhadap dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata, seperti kualitas air, keberlanjutan ekosistem, dan pengelolaan limbah. Selain itu, evaluasi partisipasi masyarakat dengan menilai sejauh

mana masyarakat lokal terlibat dan mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata, serta mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan. Serta penyesuaian kebijakan yang diperoleh dari hasil evaluasi, perlu ada penyesuaian kebijakan atau strategi jika ditemukan masalah, seperti overkapasitas wisatawan atau pelanggaran terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan nasional, pengelolaan APBN, dan ekonomi berkelanjutan sangat signifikan. Dari sudut pandang pendapatan nasional, pariwisata mendorong peningkatan PDB melalui konsumsi, investasi, dan lapangan kerja. Dari aspek APBN, pariwisata berkontribusi melalui pajak dan penerimaan negara yang meningkatkan anggaran untuk pembangunan infrastruktur dan sektor lain. Dari sudut pandang ekonomi berkelanjutan, pariwisata mendorong penggunaan sumber daya yang efisien, pelestarian lingkungan, dan pengurangan kemiskinan, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan di masa depan. Serta diperlukan manajemen yang terukur dan sistematis dalam meningkatkan daya kompetitif sektor pariwisata yang membuka ruang positif dari keseimbangan ekonomi makro dan lingkungan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi dalam stimulus pertumbuhan ekonomi secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aisyah Alifiah Dinhaq Lubis, Dedek Kustiawati, Reka Fadlia Elvantio, Sri Sundari. 2022. *Upaya Pemulihan Pendapatan Nasional Sektor Pariwisata Melalui Kebijakan Fiskal di Indonesia*

Pasca Pandemi. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: Jakarta.

- [2] Andi Setyo Pambudi, Muhammad Fikri Masteriarsa Aditya Dwifabri Christian Wibowo Imroatul Amaliyah dan Adhitya Kusuma Ardana. 2020. *Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid -19*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas: Jakarta.
- [3] Emil Salim. 2010. *Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*, dalam Iwan Jaya Azis, Lydia M. Napitupulu, Arianto Patunru, dan Budi Reksosudarmo, *Pembangunan Berkelanjutan, Peran dan Kontribusi Emil Salim*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- [4] Masega Dian Latief Mukti, Mochammad Makmur, Romula Adiono. *Strategi Pengembangan Kawasan Barat Sungai Brantas Kota Kediri Sebagai Destinasi Pariwisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah*. Universitas Brawijaya: Malang.
- [5] Maulana et al. 2022. *Implikasi Kebijakan Atas Terbitnya Travel & Tourism Development Index 2021 Terhadap Upaya Peningkatan Daya Saing Kepariwisata Indonesia Di Pasar Global*. Jurnal Kepariwisata Indonesia.
- [6] Rusmawan, U. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- [7] Sutiarto, Agus. 2018. *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional: Bali.
- [8] Uppink, L., & Soshkin, M. 2022. *Travel & Tourism Development Index 2021 Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future*. <https://www.weforum.org/reports/travel-and-tourism-development-index-2021>
- [9] <https://www.bps.go.id>
- [10] <https://kemenparekraf.go.id>

